

Tipe Kepribadian, Dukungan Suami dengan Frekuensi Muntah Penderita Hiperemesis Gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus

Noor Hidayah^{1*}, Murwati², Rizka Himawan³

^{1,2,3} S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*noorhidayah@umkudus.ac.id

Keywords:
Kepribadian,
Dukungan Suami,
Frekuensi Muntah,
Hiperemesis
Gravidarum.

Mual dan muntah yang berlebihan pada ibu hamil atau di kenal dengan Hiperemesis Gravidarum beresiko memberikan dampak dehidrasi, gangguan fungsi liver dan terjadi Ikterus, bahkan mortalitas ibu dan janin. Pada kasus lanjutan penderita harus mendapat pertolongan dengan di rawat di rumah sakit. Kasus di RSUD DR Loekmono Hadi Kudus tahun 2016 sebanyak 63 kasus dan tahun 2017 sebanyak 58 kasus. Wiknjosastro 2010 menyatakan Faktor resiko dalam frekuensi mual dan muntah diantaranya adalah kepribadian dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dan dukungan suami dengan frekuensi muntah pada hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data secara kuantitatif. Dengan populasi pasien dengan hiperemesis gravidarum yang rawat inap di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus. Teknik sampling dengan Aksidental Sampling, besar sampel 36 responden. Analisis data dengan Chi Square. Hasil Penelitian ini Analisa tidak ada ada hubungan antara frekuensi muntah dengan Tye kepribadian sedangkan dukungan suami dan frekwensi muntah ada hubungan dengan nilai p 0.069 dan nilai p 0.000.

1. PENDAHULUAN

Setiap wanita hamil akan memiliki derajat mual yang berbeda-beda, ada yang tidak terlalu merasakan apa-apa, tetapi ada juga yang merasa mual dan ada yang merasa sangat mual dan ingin muntah setiap saat (Suherni, 2009). Kemenkes (2013) menyatakan sebanyak 50%-75% ibu hamil akan mengalami gejala mual dan muntah pada trimester pertama atau awal-awal kehamilan. Gejala-gejala ini dimulai pada trimester I yang biasanya kurang lebih terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu (Manuaba, 2010). Keluhan mual muntah pada *emesis gravidarum* merupakan hal yang fisiologis, akan tetapi apabila keluhan ini tidak segera

diatasi maka akan menjadi hal yang patologis. Pada ibu yang mengalami keluhan mual dan muntah satu diantara seribu kehamilan gejala-gejala ini menjadi lebih berat. Perasaan mual ini disebabkan oleh meningkatnya kadar hormon estrogen dan HCG (*Human Corionic Gonadotropin*) dalam serum, selain itu progesteron juga diduga menjadi faktor penyebab mual dan muntah (Winkjosastro, 2010).

Wiknjosastro (2010) menjelaskan bahwa faktor usia juga mempengaruhi kejadian hiperemesis, dimana usia yang termasuk dalam kehamilan beresiko tinggi adalah kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun. Safari (2017) menambahkan bahwa Usia dibawah 20 tahun bukan masa yang baik

untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna sehingga dapat menimbulkan frekwensi mual dan muntah yang sering.

Faktor lain yang turut menentukan kondisi hiperemesis gravidarum adalah tipe / karakter seseorang. Seseorang dengan karakteristik mudah stres dan mempunyai kondisi psikososial yang mudah stres sering mengalami kejadian emesis gravidarum. Kehamilan merupakan periode krisis bagi seorang wanita yang dapat diikuti dengan stress dan kecemasan. Penelitian Safari (2017) membuktikan bahwa usia ($p < 0.004$), paritas ($p < 0.004$) dan psikologis ibu ($p < 0.000$) berhubungan dengan hiperemesis gravidarum. Penelitian Khasanah (2017) membuktikan bahwa stres signifikan dengan prevalensi emesis gravidarum ($p < 0.024$). Penelitian Sulistyowati (2014) membuktikan bahwa tingkat stres berhubungan dengan hiperemesis gravidarum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh D'Orazio (2011) tentang karakteristik kepribadian antara 15 wanita dengan hiperemesis gravidarum dan 15 wanita yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan dalam variable kepribadian. Pada kelompok hiperemesis gravidarum memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada gangguan kejiwaan tetapi tidak ditemukan bukti yang mendukung bahwa hiperemesis gravidarum berhubungan dengan tipe kepribadian seseorang. Namun secara tidak langsung kepribadian menentukan tingkat stres dan koping ibu selama hamil. Ibu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung mensikapi hidup dengan tenang dan tidak mudah stres sehingga sebagian besar tidak mengalami mual muntah, sedangkan ibu dengan kepribadian *introvert* cenderung mengalami beban stres sehingga mengalami mual muntah yang sering.

Faktor selanjutnya yang juga merupakan predisposisi dalam terjadinya emesis gravidarum adalah faktor dukungan. Selama masa kehamilan dukungan dari anggota keluarga dibutuhkan ibu terutama dukungan suami. Dukungan dan kasih sayang dari suami dapat memberikan perasaan nyaman dan aman ketika ibu merasa takut dan khawatir dengan kehamilannya. Tugas suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan ibu, sehingga ibu

mengkonsultasikan setiap masalah yang dialaminya selama kehamilan (Suherni, 2009). Penelitian Mariantari (2014) membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian emesis gravidarum. Dukungan yang diberikan oleh suami diharapkan dapat membantu ibu melewati kehamilan dengan perasaan senang dan tanpa depresi. Kondisi stres psikologis yang dapat disebabkan karena tidak adanya dukungan dari suami dapat menyebabkan ibu yang pada awalnya dapat beradaptasi dengan kenaikan hormon dan tidak mengalami mual dan muntah akan mengalami kejadian tersebut.

Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus cukup tinggi. Data di ruang perawatan tahun 2016 sebanyak 63 orang, tahun 2017 sebanyak 58 orang dan data Januari-April 2018 sebanyak 31 orang. Sedangkan data di poliklinik tahun 2016 sebanyak 20 orang, tahun 2017 sebanyak 87 orang dan data Januari-April 2018 sebanyak 39 orang. Penelitian ini bertujuan replikasi penelitian sebelumnya dan membuktikan teori tentang factor penyebab dengan spesifikasi frekwensi muntah pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, yakni meneliti apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan suami dengan frekwensi muntah pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional, sumber data primer yakni pada ibu hiperemesis gravidarum rawat inap dengan kriteria yang sudah ditentukan yang diberikan kuesioner. Responden di ambil dengan tehnik *accidental sampling* dengan jumlah 36 orang. dari populasi sebanyak 145 orang. analisis data bivariante dengan uji *chi square*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Kepribadian responden paling banyak kategori *ekstrovert* sebanyak 16 responden (44.4%), kepribadian *ambivert* sebanyak 15 responden (41.7%) dan

- kepribadian *introvert* sebanyak 5 responden (13.9%).
- b. Dukungan suami paling banyak kategori baik sebanyak 29 responden (80.6%) dan kategori kurang sebanyak 7 responden (19.4%).
- c. Frekwensi muntah paling banyak kategori sedang sebanyak 15 responden (41.7%), kategori ringan sebanyak 11 responden (30.6%), kategori tidak muntah sebanyak 6 responden (16.7%) dan kategori berat sebanyak 4 responden (11.1%).
- d. Kepribadian *ekstrovert* sebanyak 16 responden, didapatkan frekwensi muntah paling banyak kategori ringan sebanyak 7 responden (43.8%). Kepribadian *ambivert* sebanyak 15 responden didapatkan frekwensi muntah paling banyak kategori sedang sebanyak 9 responden (60%) dan pada kepribadian *introvert* sebanyak 5 responden didapatkan frekwensi muntah paling banyak kategori tidak muntah dan kategori sedang masing-masing sebanyak 2 responden (40%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0.069$. Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan tipe kepribadian dengan frekuensi muntah pada hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus pada taraf signifikansi 5% karena nilai $p (0.069) > 0.05$.
- e. Dukungan suami baik sebanyak 29 responden didapatkan frekwensi muntah paling banyak ringan dan sedang, masing-masing sebanyak 11 responden (37.9%). Pada dukungan suami kurang sebanyak 7 responden didapatkan frekwensi muntah paling banyak berat sebanyak 4 responden (57.1%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0.000$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan dukungan suami dengan frekuensi muntah pada hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus pada taraf signifikansi 5%.

Kepribadian

Kepribadian responden paling banyak kategori *ekstrovert* sebanyak 16 responden (44.4%), Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah sebagai individu yang terbuka, hal ini dicirikan

dengan senang bersama orang lain, senang berkelompok, percaya diri, mudah bergaul, senang beraktivitas, aktif berinteraksi, senang beradaptasi dan mudah mengungkapkan perasaan kepada orang. Penelitian Fauzia (2015) membuktikan bahwa masalah kepribadian menjadi faktor penting dalam upaya menghadapi masa kehamilan. Ibu yang hamil dengan kepribadian yang dimiliki akan menyebabkan penurunan sifat (gen) kepada janin. Selain itu jenis kepribadian yang dimiliki seseorang akan menentukan kondisi psikologis ibu selama hamil. Kepribadian yang dimiliki responden sebagai ciri pribadi orang Jawa, yaitu senantiasa terbuka kepada orang lain, namun sebagian juga mempunyai kepribadian ganda antara individu terbuka dan tertutup yang ditentukan dari latar belakang masing-masing.

Permasalahan kehamilan ditentukan dari kepribadian ibu hamil, yaitu pada trimester awal kehamilan ibu merasakan kecemasan, ketakutan, dan kesedihan. Pada trimester kedua wanita perlahan-lahan menyesuaikan dirinya sebagai calon seorang ibu dan di tengah kehamilannya, kecemasan sedikit berkurang dan digantikan oleh perasaan khawatir tentang kesejahteraan anak. Pada tahap akhir kehamilan merupakan persiapan aktif untuk kelahiran dan perkembangan anak selanjutnya pada kehidupan baru. Kehamilan umumnya dianggap sebagai proses adaptasi untuk perubahan yang terjadi baik secara fisik dan psikologis. Perubahan ini dapat disebabkan personality style karena tingginya sifat neurotik pada ibu hamil. Kepribadian calon ibu yaitu kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan dan juga pengalaman masa lalu kehamilan dalam memainkan peran penting untuk menyesuaikan dirinya dengan kehamilan saat ini (Manjari, 2013).

Penelitian Harwati (2016) membuktikan bahwa kepribadian sebagai karakteristik ibu hamil yang berperan dalam menentukan perilaku penggunaan pelayanan kesehatan. Ibu hamil dengan kepribadian terbuka akan mampu menekan stresor selama kehamilan sehingga akan berupaya mengakses pelayanan kehamilan secara optimal. Menurut peneliti kepribadian ibu dalam menghadapi masa kehamilan berbeda, namun kepribadian ibu yang terbuka cenderung untuk mencari

informasi seluas-luasnya yang berkaitan dengan masalah kehamilan serta mencari solusinya. Ibu juga percaya diri dengan perubahan fisiknya dan tidak malu ketika diejek orang lain. Sedangkan ibu yang tertutup akan merasa malu dan kurang percaya diri, bahkan tidak mau bercerita atau bertanya ketika mengalami masalah selama kehamilan. Hal ini akan dapat membahayakan ibu dan janin, bilamana permasalahan tersebut sangat kritis.

Kepribadian secara umum ditentukan dari karakteristik seseorang seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan. Semakin matang usia seseorang, maka kepribadian yang dimiliki semakin mantap sehingga mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Wiknjastro (2010) menjelaskan bahwa ibu hamil pada usia matang dan produktif cenderung lebih mudah menghadapi perubahan selama masa kehamilan. Sedangkan ibu hamil pada usia dini (< 20 tahun) cenderung mempunyai kepribadian yang belum matang sehingga sering mengalami masalah psikologis. Dalam penelitian ini mendapatkan rata-rata usia responden adalah 29.5 tahun, dimana pada usia ini sebagai masa siap untuk reproduksi sesuai dengan tingkat kematangan dan kedewasaan ibu, sehingga ibu mudah bergaul dan terbuka dalam menghadapi masalah. Berdasarkan pendidikan didapatkan sebagian besar lulusan SLTP (47.2%) dan lulusan SLTA (41.7%). Pendidikan sebagai sarana mengembangkan kepribadian dan ketrampilan hidup juga akan membentuk karakter seseorang. Pendidikan secara umum dapat membentuk kepribadian yang matang dan mudah dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk permasalahan selama kehamilan. Ibu dengan pendidikan tinggi akan berusaha mencari solusi dengan cara belajar dalam menghadapi masalah selama kehamilan.

Kepribadian berperan penting terhadap keutuhan kepribadian ibu hamil, dimana dengan pertimbangan selama kehamilan terjadi perubahan secara multidimensi yang akan dapat merubah kondisi dan karakter ibu. Kepribadian yang baik dengan cara beradaptasi terhadap perubahan akan mendukung proses kehamilan. Sedangkan kepribadian yang kurang akan membentuk perilaku yang kurang adaptif sehingga akan membuat ibu terjerumus pada masalah

psikososial seperti kecemasan dan depresi, bahkan setelah persalinan ibu akan mengalami depresi post partum. Kondisi seperti harus diwaspadai karena akan mempengaruhi kesehatan ibu dan anak (Dunkel, 2011). Ibu hamil harus senantiasa mengembangkan kepribadiannya dalam menghadapi persamalahan selama kehamilan sehingga akan mendapatkan proses kehamilan dan persalinan yang aman dan sehat. Pemberian dukungan dari keluarga maupun dari petugas harus senantiasa diberikan secara optimal.

Dukungan Suami

Dukungan suami paling banyak kategori baik sebanyak 29 responden (80.6) Dukungan suami ini menunjukkan bukti nyata dalam membantu ibu hamil sehingga ibu merasa ringan dalam menyelesaikan tugas serta menurunkan beban psikologis.

Bobak (2012) menjelaskan bahwa setiap tahap usia kehamilan, ibu akan mengalami perubahan baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Ibu harus melakukan adaptasi pada setiap perubahan yang terjadi, dimana sumber stres terbesar terjadi karena dalam rangka melakukan adaptasi terhadap kondisi perubahan selama kehamilan. Dalam menjalani proses itu, ibu hamil sangat membutuhkan dukungan yang intensif dari keluarga dengan cara menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Penelitian Harumawati (2012) membuktikan bahwa dukungan suami sebagian besar kategori baik. Dukungan yang baik dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian kepada istri, mendorong dan mengantar istri untuk memeriksakan kehamilan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, memenuhi kebutuhan gizi, membantu menentukan tempat persalinan (fasilitas kesehatan) serta mempersiapkan biaya persalinan.

Dukungan suami sangat penting untuk kehamilan istri karena terkadang istri dihadapkan pada situasi ketakutan dan kesendirian, selain itu ibu juga harus berjuang untuk beradaptasi terhadap kehamilannya sehingga suami diharapkan untuk selalu memotivasi dan menemani ibu hamil. Selain itu dukungan yang diberikan suami selama istri hamil juga dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan diri calon ibu dalam mengalami

proses kehamilannya (Stoppard, 2012). Hal ini sesuai dengan konsep suami siaga bahwa kewaspadaan suami mengenali tanda bahaya kehamilan dan kesiapan suami mendampingi istri ke tempat pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan memang diharapkan pada setiap kunjungan pemeriksaan kehamilan, para suami selalu mendampingi istri sehingga mereka tahu kondisi kehamilan istrinya (Nabuasa, 2016). Penelitian Mulyanti (2014) membuktikan bahwa dukungan suami sangat penting bagi ibu hamil. Bentuk dukungan suami diberikan secara psikologis, instrumental, informasi dan penghargaan. Dukungan ini diterima ibu hamil sebagai bentuk bantuan nyata sehingga memudahkan ibu dalam menghadapi permasalahan selama kehamilan.

Masalah yang di dapatkan dalam penelitian ini berdasarkan distribusi frekwensi jawaban responden yakni : 1) 44.5% suami kadang tidak peduli dan membiarkan ibu mencari informasi sendiri, 2) 36.4% suami terkadang mendikte dan memaksa ibu, 3) sebanyak 27.9% suami menolak semua alasan yang diberikan ibu, 4) 39% suami dalam mengambil keputusan tanpa meminta pertimbangan ibu, 5) 50% suami terkadang membiarkan ibu pada saat mengalami keluhan, 6) 38.8% suami terkadang memerahi ibu. 7) 50% suami terkadang mengambil uang bulanan rumah tangga tanpa ijin istri dan 8) 72.4% suami terkadang membiarkan pekerjaan rumah dan tidak membantu. Dukungan yang kurang ini disebabkan suami kurang memahami tentang pentingnya peranan suami bagi ibu hamil. Selain itu suami yang bekerja di luar kota dengan pendapatan yang kurang menyebabkan askes dalam pemberian dukungan menjadi kurang. Hambatan lain dalam memberikan dukungan adalah suami tidak bekerja.

Frekwensi Muntah

Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 15 responden (41.7%), kategori ringan . Muntah atau vomite atau emesis adalah keadaan akibat kontraksi otot perut yang kuat sehingga menyebabkan isi perut menjadi terdorong untuk keluar melalui mulut baik dengan maupun tanpa disertai mual terlebih dulu. Nausea dan vomiting yang tidak terkontrol dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan berat

badan, dan malnutrsisi. Muntah yang bekepanjangan dapat menyebabkan esophageal, kerusakan gastric dan pendarahan.(Pazdur,2003)

Responden dalam penelitian ini sebagian besar mengalami mual muntah ringan bisa dikaitkan dengan kondisi pasien yakni rata – rata usia responden 29.58 tahun, berdasarkan pendapat Wiknjosastro (2010) bahwa faktor usia juga mempengaruhi kejadian hiperemesis, dimana usia yang termasuk dalam kehamilan beresiko tinggi adalah kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun. Usia dibawah 20 tahun bukan masa yang baik untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna sehingga dapat menimbulkan frekwensi mual dan muntah yang sering.

Hubungan Type kepribadian dengan frekwensi muntah

Hasil penelitian mendapatkan tidak ada hubungan tipe kepribadian dengan frekuensi muntah pada hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus pada taraf signifikansi 5% ($p = 0.069$) > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis tidak menentukan frekwensi mual dan muntah selama masa kehamilan. Frekwensi mual dan muntah tersebut bervariasi yang ditentukan dari berbagai kondisi seperti stres dan keadaan psikologis lain. Kepribadian sebagai ciri yang melekat tidak menentukan frekwensi mual dan muntah karena ini sebagai ciri dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir, meskipun sebagai penentu bagi seseorang dalam menentukan mekanisme koping. Akan tetapi kepribadian tidak menentukan jumlah dan frekwensi mual muntah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Khasanah (2017) yang membuktikan bahwa aspek psikologis yang digambarkan dengan tingkat stres berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah kejadian hiperemesis, bukan pada frekwensi mual muntah. Demikian juga aspek psikis dalam bentuk kondisi psikoemosional (stres), bukan pada karakter dasar ibu hamil, karena kepribadian sebagai insting dasar yang dimiliki seseorang yang menentukan tingkat perkembangan emosional dan koping dalam menghadapi stresor. Kuntoro (2010) menjelaskan bahwa menurut teori psikosomatik, Hiperemesis

Gravidarum merupakan keadaan gangguan psikologis yang dirubah dalam bentuk gejala fisik. Hal ini menentukan kondisi psikis seseorang dan berbeda dengan jenis kepribadian karena kepribadian sebagai karakter dasar yang menentukan sikap, perilaku dan kondisi emosi. Dalam hal ini jenis kepribadian masih dalam kategori keyakinan sehingga belum termasuk dalam perilaku (*action*). Sedangkan aspek emosi dan psikologis secara umum adalah dalam bentuk perilaku seperti sikap dan tindakan yang cenderung mempengaruhi kondisi psikosomatis.

Hubungan dukungan suami dengan frekwensi muntah pada ibu hiperemesis gravidarum

Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan dukungan suami dengan frekuensi muntah pada hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus pada taraf signifikansi 5% ($p < 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan menentukan tingkat mual muntah ibu hamil, yang mana semakin baik dukungan frekwensi muntah semakin rendah, sedangkan pada dukungan yang kurang, maka frekwensi muntah semakin meningkat. Dukungan tersebut akan mempermudah ibu dalam memenuhi kebutuhannya serta meringankan beban mental ibu sehingga kondisi psikis ibu semakin ringan dan frekwensi mual muntah menjadi ringan.

Wiknjastro (2012) menjelaskan bahwa kondisi ibu hamil harus menentukan adaptasi, yaitu ketika terjadi perubahan aktivitas hormonal. Beban inilah yang mempengaruhi stabilitas emosi ibu. Beban fisik dan mental yang dialami ibu hamil biasanya disebabkan oleh karena perubahan fisik dan hormonnya. Beban ini sering diperparah dengan munculnya trauma-trauma kehamilan sehingga, masalah yang dihadapi ibu pun semakin kompleks. Kehamilan dengan usia muda dapat menyebabkan stres pada ibu, sehingga hal ini akan membuat stres dan beban. Gejala pertama kehamilan adalah berhentinya siklus menstruasi. Kebanyakan ibu akan hamil mengalami mual dan muntah, akibat mulai meningkatnya hormon-hormon yang muncul pada kehamilan. Seperti HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*), gejala lainnya yang timbul adalah berkurangnya

nafsu makan, mengidam, kelelahan, frekuensi buang air kecil yang meningkat, mengalami sembelit dan kemudian akan mengalami perdarahan berbercak dalam kurun waktu sampai 5 minggu usia kehamilan. Pada kondisi ini peran suami sangat penting terhadap stabilitas dan eksistensi psikis ibu hamil, sehingga akan berdampak pada penurunan frekwensi mual muntah selama hamil (Mariantari, 2014).

Penelitian Octaviadon (2011) membuktikan bahwa dukungan suami berhubungan dengan hiperemesis gravidarum ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga khususnya suami itu sangat penting dalam kehamilan. Keterlibatan dan dukungan yang diberikan oleh suami pada kehamilan akan mempererat hubungan antara anak-ayah dan suami-istri. Dukungan yang diperoleh ibu hamil akan membuatnya tenang dan nyaman dalam mewujudkan kehamilan yang sehat. Penelitian Zaen (2014) juga membuktikan bahwa dukungan suami berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p < 0.000$).

4. KESIMPULAN

Dukungan suami yang dibutuhkan seorang istri dalam menghadapi masa kehamilannya tidak hanya berupa dukungan material misalnya uang, barang-barang dan material lain tetapi istri juga membutuhkan dukungan yang berupa perhatian, kasih sayang, pemberian informasi, saran, nasehat, kedekatan sosial agar ibu tidak kesepian, dan adanya motivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

REFERENSI

- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. 2012. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Alih Bahasa Maria W.A. Wijayarini, Peter I. Augrah. Edisi 4. Jakarta. EGC.
- D’Orazio, L.M. 2011. Evidence Against A Link Between Hyperemesis Gravidarum And Personality Characteristics From An Thically Diverse Sample Of Prenant Woman. <http://journalofwomenthealth>.
- Dunkel Schetter, C. 2011. Psychological Science On Pregnancy: Stress Processes, Biopsychosocial Models, And Emerging Research Issues. Annual

- Review of Psychology, 62, 531–558.
doi:10.1146/ an-
nurev.psych.031809.130727.
- Fauzia, Erlina. 2015. Hubungan Personality Style dengan Kecemasan Ibu Hamil. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/116-119%20Erlina.pdf>
- Harwati, Rini. 2016. Karakteristik Ibu Hamil Dengan Pemahaman Tentang Pelayanan Kebidanan Di RB Kinasih, Sidoharjo, Wonogiri. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. <http://kemkes.go.id/resources>.
- Kemendes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia. <http://kemkes.go.id.pdf>.
- Khasanah, Puji Nur. 2017. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Cilongok Kabupaten Banyumas. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id/4286/>
- Kuntoro. 2010. Psikologi Kepribadian. Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Kediri.
- Manjari, M. 2013. Personality Style, Anxiety Sensitivity and Perceived Social Support Among the Pregnant Women. www.languageinindia.com.
- Mariantari, Yunia. 2014. Hubungan Dukungan Suami, Usia Ibu, Dan Gravidarum Terhadap Kejadian Emesis Gravidarum. <https://media.neliti.com/media>.
- Mulyanti, Lia. 2014. Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Dengan Kunjungan ANC Di Rumah Bersalin Bhakti IBI JL. Sendangguwo Baru V NO 44C Kota Semarang. <https://www.jurnal.unimus.ac.id%2Findex.php>
- Nabuasa, Engelina. 2016. Dukungan Suami Terhadap Istri Selama Masa Kehamilan, Persalinan, Dan Masa Nifas Berdasarkan Etnis Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. <https://www.andigayo.files.wordpress.com>
- Octaviadon, D. A. 2011. Hubungan dukungan suami terhadap kehamilan dengan kejadian hyperemesis gravidarum. Skripsi. JOM PSIK VOL. 1 NO. 2 2014. <http://www.eprints.uns.ac.id/6089/1/197281011201108071.pdf>.
- Safari, Fifi. 2017. Hubungan Karakteristik Dan Psikologis Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum Di RSUD H. Abd. Manan Simatupang Kisaran. <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads.pdf>
- Suherni. 2009. Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta. Fitramaya.
- Sulistyowati. 2014. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Tri Mester I Di BPS NY. Sayidah Kendal. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>
- Suparyanto. 2012. Dukungan Suami. <http://www.tanyadokter.com>.
- Sunaryo. 2015. Psikologi untuk Perawat. Jakarta. EGC.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. Psikologi Kepribadian. Jakarta. CV. Rajawali.
- Stoppard, Miriam. 2012. Buku Pintar Kehamilan. Cetakan ketiga. Magelang. Pustaka Horizon.
- Stuart & Sundeen. 2012. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta. EGC.
- Supratjitna. 2015. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Jakarta. EGC.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Zaen, Dera. 2014. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. <https://studylibid.com/doc/1132986/hubungan-dukungan-suami-dengan-kejadian>